

Karya Tatah Sungging Non Wayang Produk Aksesori Kulit Tari Gagrak Yogyakarta

Rohmad Eko Priyono ^{a.1*}, Junende rahmawati ^{a.2}

^aProgram Studi Kriya Kulit, Fakultas, Akademi Komunitas Negeri (AKN) Seni dan Budaya Yogyakarta

¹rohmadeko99@yahoo.com, ²junenderahma0409@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengenalkan tatah sungging pada produk non wayang seperti aksesori kulit tari. Teknik tatah sungging ini dikerjakan pada aksesori tari dengan tataan *bubukan*, *langgatan*, semut dulur, mas-masan, dan juga dibagian jamang sebagian menggunakan *patran*. Teknik sunggingan pada produk non wayang untuk garak Yogyakarta hanya disungging warna emas dapat menggunakan brom atau prodo mas. Produk-produk tatah sungging non wayang dikerjakan dengan handmade memperhatikan nilai estetika dan fungsionalitas. Melalui penelitian kualitatif dengan metode penelitian artistic yang membahas tentang penelitian berbasis praktik yang menghasilkan pengetahuan dan pemahaman teknis tatah sungging diterapkan pada media kulit perkamen dan disungging hanya menggunakan satu warna emas memakai brom atau prodo mas, yang belum banyak diterapkan pada. Identitas produk tatah sungging non wayang ini tidak hanya dari segi teknis penciptaannya, namun juga bentuk tataan dan sunggingan yang mengangkat gagrak Yogyakarta sebagai ide penelitian.

ABSTRACT

This research aims to introduce sungging inlays in non-puppet products such as dance skin accessories. This sungging inlay technique is done on dance accessories with inlays bubukan, langgatan, antut dulur, mas-masan, and also in the jamang part partially using patran. The sunggingan technique on non-puppet products for garak Yogyakarta is only sungging in gold color, you can use brom or prodo mas. Non-puppet inlay products are handmade paying attention to aesthetic value and functionality. Through qualitative research with artistic research methods that discuss practice-based research that produces knowledge and technical understanding of sungging inlays applied to parchment leather media and used only one gold color using brom or prodo mas, which has not been widely applied to. The identity of this non-puppet sungging inlay product is not only in terms of the technical aspects of its creation, but also the form of inlay and sunggingan that raises gagrak Yogyakarta as a research idea.

Kata Kunci

Tatah,
Sungging,
Kulitan tari,
Kriya kulit,
Gagrak
Yogyakarta.

Keywords

Tatah, Sungging,
Kulitan dance,
Leather craft,
Gagrak
Yogyakarta.



This is an open access article under the CC-BY-SA license

1. Pendahuluan

Seni kriya merupakan bentuk karya seni yang menitikberatkan pada keterampilan tangan, dengan memperhatikan unsur estetika sekaligus kegunaan. Bentuknya meliputi produk-produk seperti kerajinan dari tekstil, kulit, keramik, kayu, logam, hingga anyaman. Seni kriya memiliki akar dalam tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun, dan biasanya mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat. Sebagai perpaduan antara seni dan keterampilan, seni kriya tidak hanya memiliki nilai seni namun juga nilai ekonomi, karena banyak produk seni kriya yang dipasarkan sebagai barang konsumsi atau suvenir. Penelitian ini juga bertujuan menjawab pertanyaan tentang bagaimana proses pembuatan aksesori tari dan manfaat dari hasil produk kulitan tari golek ayun-ayun.

Menurut jurnal Rizwel Zam (Zam, Dharsono, & Raharjo, 2022, p. 302), karya-karya kriya tidak saja tampil sebagai benda yang bagus dan indah secara visual, dengan detail garapan yang halus, serta mengandung muatan yang dalam, seni kriya tidak hanya merepresentasikan nilai estetika, simbolik, filosofis, dan fungsional yang melekat di dalamnya, namun juga menjadi sorotan dalam wacana pelestarian seni di tengah berbagai tantangan yang dihadapi saat ini. Tidak hanya itu, seni kriya saat ini juga menjadi pembahasan mengenai pentingnya pelestarian seni di tengah tantangan globalisasi yang seringkali membawa pengaruh pada keberlanjutan tradisi lokal. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan seni kriya sebagai warisan budaya yang berharga. Salah satu inovasi dalam pelestarian dan pengembangan seni kriya dan juga tradisi lokal melalui penciptaan karya tatah sungging non wayang.

Kerajinan tatah sungging merupakan kerajinan yang terbuat dari bahan kulit mentah atau kulit perkamen, yang diproses dengan cara ditatah atau dipahat

kemudian disungging atau diwarnai dengan teknik gradasi. Produk dari kerajinan tatah sungging ini diantaranya yang paling terkenal adalah wayang kulit dan aksesoris tari.

Golek ayun-ayun atau tari golek ayun-ayun adalah tari Jawa klasik gaya Yogyakarta. Tari ini dijadikan obyek penelitian dikarenakan sesuai dengan tari gagrak Yogyakarta yang mempunyai pakem dalam tarian dan pembuatan aksesoris tarinya. Tari ini diciptakan oleh KRT Sasmintadipura pada tahun 1976. Tari ini menggambarkan seorang gadis remaja yang tengah beranjak dewasa dan senang berias diri. Tari golek ayun-ayun sangat kerap dipentaskan untuk menyambut tamu kehormatan dan biasanya ditarikan oleh dua orang penari, namun dapat juga hingga enam sampai delapan penari. Tari golek ayun-ayun merupakan varian dari beksan (tari) golek yang berbentuk tari tunggal, namun dalam penyajian tari golek ayun-ayun dapat juga ditarikan secara berkelompok dengan mengolah komposisi dan pola lantainya. Diantara perkembangan teknologi yang ada sehingga tidak membatasi dalam perkembangan dalam seni tradisi dan budaya. Pengembangan- pengembangan dan alternatif bahan baku dan pembuatan aksesoris tari yang semulanya terbuat dari kulit hewan. Namun kerajinan aksesoris kulit dalam tari golek ayun-ayun memiliki nilai budaya dan estetika yang sangat tinggi, sehingga penting untuk dilestarikan.

Aksesoris kulit, yang meliputi irah-irahan, sumping, kelat bahu, kalung tiga susun, *slepe* dan timang. Aksesoris tari ini hampir sama dengan aksesoris tari lain seperti tari panji dan sekartaji, namun dalam isian dan bentuk aksesoris seperti irah-irahan/jamang bentuknya sangat berbeda. Jamang tari golek ayun-ayun memiliki bentuk manukan atau jamang elar memiliki peran krusial dalam mendukung karakter dan narasi tari ini. Selain sebagai pelengkap visual, aksesoris tersebut juga mencerminkan keterampilan tinggi para pengrajin kulit tradisional yang telah diwariskan turun-temurun. Melestarikan kerajinan ini

berarti menjaga keberlanjutan tradisi yang tidak hanya kaya akan nilai seni, namun juga memiliki makna filosofis dan sejarah yang mendalam. Tanpa pelestarian aksesoris kulit ini, masyarakat akan kehilangan salah satu elemen penting yang membuat tari golek ayun-ayun tetap hidup dan relevan, serta mendorong generasi muda untuk menghargai dan mengapresiasi kearifan lokal dalam seni pertunjukan. Kaitannya dengan permasalahan ini maka diperlukan pelestarian kearifan lokal, dan perlu fungsikan kembali secara profesional agar tidak tercabut dari akar budayanya dan kehilangan jati diri.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang diajukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini bergantung pada tujuan penelitian, jenis data yang diperlukan, serta pendekatan yang digunakan untuk memperoleh hasil yang valid dan reliabel.

Panduan pengamatan digunakan peneliti untuk memaksimalkan hasil yang ingin dicapai dengan mengutamakan poin-poin yang akan diamati dalam penelitiannya. Menurut (Mahendra, 2020, pp. 151-164) hal itu meliputi kegiatan, teknik pukul, kerapatan pukul, sudut pukul, dan bahan bakunya. Pengamatan terhadap teknik pukul dilakukan untuk memahami bagaimana seorang seniman menggerakkan seluruh tubuhnya dalam proses menatah, sedangkan pengamatan terhadap tingkat kerapatan pukulan bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan hasil antara pukulan yang sedang dengan yang lebih rapat, sudut pukul perlu diketahui untuk menjabarkan berapa kemungkinan kemiringan yang terjadi dalam pemukulan, sedangkan bahan baku akan memengaruhi hasil dari pukulan yang dilakukan oleh seniman.

Penelitian ini terdapat beberapa pembahasan tentang teknik tatah, jenis-jenis tatahan, sunggingan, dan bahan bakunya. Teknik yang digunakan dalam menatah adalah tatah tembus dengan menggunakan kulit sapi samak perkamen. Jenis tatah yang dipakai untuk pembuatan aksesoris kulitan tari kebanyakan menggunakan *bubukan*, semut dulur, *langgatan*, dan mas-masan. Untuk teknik sungging menggunakan prodo mas, dikarenakan untuk gagrak Yogyakarta hanya menggunakan warna emas untuk sunggingannya.

Menggunakan metode penelitian artistik, dimana hasil penelitian ini berasal dari penelitian berbasis praktik (*practice-based research*), diartikan sebagai suatu investigasi original yang dilakukan dalam upaya memperoleh pengetahuan baru dimana pengetahuan tersebut sebagian diperoleh melalui sarana praktik dan melalui hasil praktik itu (Guntur, 2016). Sumber data penelitian ini berasal dari wawancara dan observasi partisipan yang berasal dari praktisi. Penelitian ini memberikan pengetahuan yang dipahami sebagai keterampilan praktis yang mencerminkan kemampuan teknis, mencakup pemahaman tentang cara membuat sesuatu, cara bertindak, serta cara melaksanakan suatu proses atau tindakan secara efektif seperti yang dituliskan (Guntur, 2016) pada pembahasan pengetahuan dan pemahaman, sehingga metode yang dapat diterapkan untuk *practice-based* riset adalah membuat secara langsung aksesoris tari golek ayun-ayun dan menjelaskan proses pertahap dari awal pemilihan bahan sampai *finishing*.

a. Wawancara

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pembuat kulitan tari seperti jamang, klat bahu, sumping, dan kalung. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui Sejarah dan proses pembuatan tatah sungging kulitan tari gagrak Yogyakarta, dan bersamanya

melakukan hipotesa yang menjadi pembeda kulitan gagrak Yogyakarta dengan gagrak lainnya. Akar masalah yang ditemukan dapat dijadikan landasan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berikut data secara lengkap narasumber utama dalam penelitian ini :

Nama : Sagio

Alamat : Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan melihat proses secara langsung di kelas pembuatan produk tatah sungging non wayang berupa kulitan tari. Di sana penulis berharap dapat menemukan berbagai data dan fakta menarik yang mungkin belum banyak dimunculkan ke publik sehingga dapat menghasilkan kebaruan tersendiri bagi kekayaan kriya kulit di Yogyakarta. Observasi dilakukan sebagai salah satu modal dalam mencari sudut menarik tentang tatah sungging produk kulitan tari gagrak Yogyakarta yang akan dilakukan visualisasinya. Observasi akan dilakukan beberapa kali dengan meninjau beberapa karya tatah sungging.

c. Studi dokumen

Studi dokumen berupa foto-foto hasil karya tatah sungging kulitan tari gagrak Yogyakarta berupa jamang, sumping, dan kalung. Dokumen ini dapat dijadikan bukti otentik tentang kebenaran sesuatu hal. Dokumen otentik yang coba dicari adalah sebagai bukti originalitas karya tatah sungging kulitan tari jamang, sumping dan kalung.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal nasional maupun internasional yang berkaitan dengan kriya kulit, tatah sungging, dan segala pustaka yang dapat menunjang keberhasilan penelitian ini. Buku dan jurnal yang dipilih sangat diusahakan merupakan jurnal dan buku yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data sesuai yang telah dijabarkan sebelumnya. Data yang diperoleh akan ditampilkan dan diolah sedemikian rupa. Penelitian kualitatif, sumber pelaku utama penelitian karya tatah sungging non wayang produk aksesoris kulit tari jamang sumping dan kalung. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data yang diperoleh dan diolah sebelum disajikan. Mengukur keabsahan data yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder dilakukan dengan cara triangulasi data. Mengacu pendapat Patton dengan menggunakan strategi; pertama; pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, kedua; pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi data dapat mengukur keabsahan data yang dikumpulkan memiliki kemiripan atau kecocokan antar data interview, observasi, dan dokumen. Saat data-data sudah mendapatkan keabsahannya maka Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan permasalahan yang telah dibuat sebelumnya. Kesimpulan yang ditarik untuk menjawab rumusan masalah harus didukung dengan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Bukti yang valid tersebut dapat memberikan kesimpulan yang bersifat kredibel.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Bahan Kulit Perkamen

Kulit adalah bagian tubuh yang terdapat pada permukaan tubuh yang berguna untuk melindungi diri dari pengaruh luar. Kemampuan melindungi diri dengan kulit ini berbeda antara hewan satu dengan lainnya. Perbedaan ini masih tampak pada kulit hewan setelah dilepas dari tubuh hewan yang sudah disembelih. Untuk dibuat menjadi wayang, aksesoris tari, produk fungsional, *souvenir* dan lain-lain. Disetiap hewan mempunyai jenis dan karakter yang berbeda-beda, sehingga kebutuhan dapat menyesuaikan dengan menggunakan hewan kerbau, sapi, kambing, dan domba.

1) Kulit kambing atau domba

Kulit ini biasanya mempunyai karakter yang tipis tapi lembut dan biasanya digunakan untuk produk sarung tangan, jaket, dan rompi. Untuk jenis kulit ini jika dalam proses penyamakan perkamen dapat digunakan untuk *souvenir* dan hiasan dinding yang hanya dihilangkan bulunya sebagian dan kemudian dilukis sesuai keinginan.

2) Kulit Sapi

Kulit sapi jika sudah tersamak chrom dengan artikel *full grain, full up* atau *Crazy Horse* biasanya untuk produk fungsional seperti tas, dompet, sabuk, ikat pinggang, dan lain-lain. Jika proses penyamakannya perkamen kulit sapi biasanya untuk pembuatan wayang, hiasan, aksesoris, *souvenir*, dan lainnya. Berbeda dengan kulit kambing karakter kulit sapi lebih tebal dan jika untuk pembuatan wayang dan aksesoris tari lebih baik hasilnya.

3) Kulit kerbau

Kulit Kerbau mempunyai karakter yang cocok untuk pembuatan wayang kulit karena jenis kulit ini tidak mudah kendor pada kelembaban dan tidak mudah melengkung pada suhu yang panas. Kekuatan fisik kulit kerbau lebih kuat, khususnya kekakuan dan suhu kerut. Kekakuan sangat penting untuk mempertahankan bentuk sedangkan suhu yang lembab berhubungan dengan ketahanan kulit terhadap suhu lingkungan. Kulit kerbau dalam hal menyerap maupun menguapkan kadar air lebih rendah, sehingga dalam waktu yang lama tidak mudah kendor.

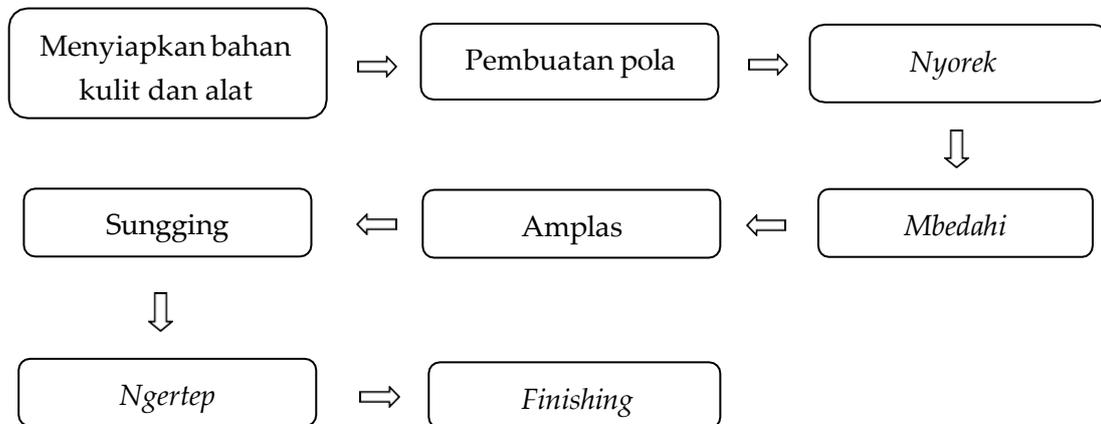
Kulit perkamen adalah jenis kulit mentah yang dibuat tanpa melalui proses penyamakan, melainkan dengan cara menghilangkan bulunya melalui pengerokan. Setelah kering, kulit ini dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti pembuatan wayang, kap lampu, sekat, kipas, bedug, dan sebagainya (Marsudi, 2013). Untuk pemilihan bahan untuk pembuatan aksesoris kulitan tari, hendaknya memakai kulit sapi atau kerbau serta dipilih kulit yang tebal.

b. Analisa Produksi

1) Proses alur produksi tatah sungging kulitan aksesoris tari

Proses produksi pembuatan produk tatah sungging kulitan tari gagrak Yogyakarta, masih menggunakan alat-alat yang manual, seperti tatah dan sunggingan yang pengerjaannya juga handmade. Sehingga karya yang dihasilkan mempunyai nilai estetika yang tidak dapat didapatkan dengan cara modern, dari teknik tatah diperlukan keahlian khusus dan teknik sunggingan juga membutuhkan keterampilan untuk menghasilkan karya yang bagus. Di dalam proses pembuatan produk

tatah sungging kulitan tari ini mempunyai beberapa alur yang harus dikerjakan, dari menyiapkan alat dan bahan sampai proses *finishing* melalui beberapatahap, berikut alur proses pembuatan produk tatah sungging kulitan tari :



Gambar 1. Alur Proses pembuatan aksesoris tari
(Foto: Rohmad Eko, 2025)

2) Proses produksi tatah sungging aksesoris tari gagrak Yogyakarta

Proses pengerjaan tatah sungging aksesoris tari membutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam teknik menatah. Penatah harus paham tata letak yang akan ditatah, berikut proses pengerjaan tatah sungging aksesoris tari.

a) Persiapan kulit

Pada pembuatan aksesoris kulitan tari menggunakan kulit dengan samak perkamen.



Gambar 2. Kulit perkamen
(Foto: Rohmad Eko, 2025)

b) *Nyorek*

Proses ini merupakan tahapan awal dari serangkaian proses dalam menatah. *Nyorek* merupakan pembuatan pola atau menggambar pola, jika pola aksesoris tari masih dikertas diperlukan kulit perkamen yang bening supaya mudah untuk mengcopy pola tersebut. Cara *nyorek* meletakkan pola dikertas dibawah kulit, kemudian gambar tersebut dicopy pada kulit. Bagian-bagian terpenting dalam pola juga dicopy untuk memudahkan pada waktu ditatah.



Gambar 3. Hasil coretan
(Foto: Rohmad Eko, 2024)

c) Proses Tatah

Proses menatah ini aksesoris tari ini biasanya menggunakan bentuk tatah *bubukan*, semut dulur, mas-masan, *ceplikan*, *langgatan*, dan *patran* untuk bagian aksesoris jamang.

(1) *Bubukan*

Bentuk tatahan ini berbentuk bundar-bundar kecil sejajar dengan jarak yang dekat.

(2) *Semut dulur*

Bentuk tatahan ini berbentuk lubang-lubang sempit yang pendek berjajar dan memanjang kesamping.

(3) *Langgatan*

Bentuk tataan ini mirip dengan *semut dulur* hanya dalam tataan sampingnya untuk *langgatan* tatahannya keluar.

(4) *Ceplikan*

Bentuk tataan ini mirip dengan *bubukan* namun bentuknya tidak bundar penuh dan rusak separuh.

(5) *Mas-masan*

Bentuk tataan ini menggunakan beberapa tataan seperti *bubukan*, *bu ireng*, dan *ceplikan*.

(6) *Patran*

Patran artinya daun, untuk tatahannya menggambarkan bentuk motif - motif yang menyerupai daun. Proses pembuatan *patran* ini merupakan proses yang sangat sulit sehingga memerlukan waktu yang lama.

d) Proses *mbedahi*

Proses ini memisahkan bentuk sesuai aksesoris tari yang telah digambar dari kulit yang masih utuh atau dari klowongan, caranya dengan memahat bagian tepi aksesoris tari yang telah dibuat. *Klowongan* adalah irisan bagian tepi garis yang berjarak sekitar $\frac{1}{2}$ sampai 1 cm mengelilingi bentuk wayang sehingga memudahkan dalam *ambedah* (Sagio & Samsugi, 2015).



Gambar 4. Sebelum *mbedahi*
(Foto: Rohmad Eko, 2024)



Gambar 5. Sesudah *mbedahi*
(Foto: Rohmad Eko, 2024)

e) Proses amplas

Proses ini untuk merapikan tatahan supaya halus dan juga meratakan permukaan supaya nanti pada waktu proses sungging akan lebih mudah dalam prosesnya.



Gambar 6. Proses Amplas
(Foto: Rohmad Eko, 2024)

f) Proses sungging

Proses ini yang pertama memberi dasaran warna kuning atau Ndasari menggunakan campuran cat akrilik kuning, air, dan lem *mowilex*.



Gambar 7. Pewarnaan dasar
(Foto: Rohmad Eko, 2024)

Untuk proses selanjutnya *mrodo* emas, sebelum diprada melapisi gebingan dengan cat minyak, ditunggu sebentar sampai tidak terlalu lengket dijari kemudian dilapisi dengan prada buku.



Gambar 8. Proses prada
(Foto: Rohmad Eko, 2024)

Proses Selanjutnya ngedusi atau pemberian lapisan clear (mowilex clear yang ditambah dengan air) pada bagian yang sudah di prada.



Gambar 9. Proses *clear*
(Foto: Rohmad Eko, 2024)

g) Proses *ngertepi*

Proses pemasangan *kertep* dan manik-manik atau *ngertepi*. Pada tatahan *patran* menggunakan *gim* dan *kertep*, kemudian pada tatahan mas-masan menggunakan manik-manik dan *kertep*.



Gambar 10. Proses *ngertep*
(Foto: Rohmad Eko, 2024)

h) Proses *finishing*

Proses ini merakit atau menggabungkan komponen-komponen yang diperlukan untuk pemasangan aksesoris. Untuk jamang diperlukan *finishing* pemasangan bulu atau elar, kemudian untuk kalung dirakit dipasangkan menggunakan rantai, untuk sumping diberi gombyok untuk menambah estetika sumping.



Gambar 11. Aksesoris kulitan tari gagrak Yogyakarta
(Foto: Rohmad Eko, 2024)

4. Kesimpulan

Aksesoris tari merupakan pelengkap busana tari seperti jamang, sumping, kalung, klat bahu. Aksesoris ini biasanya digunakan untuk tari golek ayun-ayun.

Bahan yang digunakan untuk proses pembuatan aksesoris kulit tari ini menggunakan kulit sapi atau kerbau dengan samak perkamen. Proses pengerjaan dimulai dari pembuatan pola, *nyorek*, natah, *mbedahi*, amplas, *nyungging*, *ngertepi* dan *finishing*. Teknik tatah yang ada dalam kulit tari berupa *bubukan*, *langgatan*, *ceplikan*, dan *patran*. Teknik sunggingan untuk gagrak Yogyakarta teknik hanya menggunakan prada emas.

Tujuan dan manfaat penelitian ini semoga dapat memberikan pengetahuan dalam proses pembuatan kulit tari golek ayun-ayun yang berupa irah-irahan (*Jamang elar*), sumping, kelat bahu, kalung, dan *slepe*.

Daftar Pustaka

- Guntur. (2016). *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press.
- Mahendra, Y. B. (2020). Pengaruh Teknik Pukul pada Tatah Timbul Kulit. *Invensi*, Vol. 5, No, 2, 151-164.
- Marsudi. (2013). *Produk Kulit Tatah Sungging*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sagio, & Samsugi. (2015). *Wayang Kulit Gagrak Ngayogyakarta*. Yogyakarta. Yogyakarta: Dinas Dikpora Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Zam, R., Dharsono, D., & Raharjo, T. (2022). Transformasi Estetik Seni Kriya; Kelahiran dan Kriya Masa Kini. *Gorga: Jurnal Seni Rupa* Vol. 11, No. 2, 302.